

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
Tahun 2023



Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
Tahun 2023



Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia



Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia (Sakernas Agustus 2022)

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm (B5)

Jumlah Halaman: x + 49 halaman

Penasehat: Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting:

Mas'ud, SE., M.Si.

Mokhamad Subehi, SP

Naskah:

Ongki Wiratno, S.Pt, MM

Kartika Indah Handayani, SE

Aulia Azhar Abdurachman S.Si., M.M.S.I.

ST. Ananda Yukarina, S.Si

Heri Dwi Martono, Amd

Pengolah Data:

Ongki Wiratno, S.Pt, MM

Kartika Indah Handayani, SE

Aulia Azhar Abdurachman S.Si., M.M.S.I.

ST. Ananda Yukarina, S.Si

Heri Dwi Martono, Amd

Design dan Layout:

ST. Ananda Yukarina, S.Si

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian

2023

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga analisis mengenai perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Pertanian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Analisis ini memuat informasi hasil analisis perkembangan tenaga kerja, Produk Domestik Bruto (PDB) dan produktivitasnya pada sektor pertanian sempit di Indonesia dalam kurun waktu 2018 – 2022. Kemudian terdapat juga informasi mengenai posisi produktivitas Indonesia di tatanan negara dunia dan ASEAN pada tahun 2020. Analisis ini diharapkan dapat membantu pemerintah maupun masyarakat dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi nasional, khususnya pada sektor pertanian dengan menyajikan berbagai informasi mengenai situasi ekonomi dan ketenagakerjaan dan produktivitas tenaga kerja Indonesia.

Besar harapan kami bahwa analisis ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun umum. Semoga melalui analisis ini dapat membuat suatu perubahan ke arah yang maju, tercapainya tenaga kerja sektor pertanian yang berkualitas dan menjadikan tingkat produktivitas sektor pertanian dan Indonesia semakin produktif dan berdaya saing.

Jakarta, Juli 2023
Kepala Pusat Data dan Sistem
Informasi Pertanian


Roby Darmawan, M.Eng
NIP 196912151991011001



Halaman ini sengaja dikosongkan

ABSTRAK

Produktivitas adalah salah satu indikator penting untuk meningkatkan posisi daya saing suatu negara, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian melakukan sebuah analisis mengenai perkembangan tenaga kerja dan produktivitasnya di sektor pertanian dari tahun 2018 – 2022. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui perkembangan tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian.

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif dan matematis. Data yang digunakan adalah data bersumber dari BPS dan Asian Productivity Organization (APO) dalam rentang waktu 2018 – 2022.

Jumlah tenaga kerja sektor pertanian sempit tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 35,9 juta orang atau 26,54% dari total tenaga kerja nasional jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kontribusi nilai tambah lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2022 secara nasional dengan tahun dasar 2010 sebesar 12,26% dengan Produk Domestik Bruto khusus sektor pertanian sempit mencapai 1.097 miliar rupiah pada tahun 2022. Walaupun demikian, tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian cukup rendah dibandingkan dengan sektor lainnya dengan rata-rata produktivitasnya pada sektor pertanian periode 2018 – 2022 sebesar 37 juta rupiah/orang/tahun.

Kata Kunci: Tenaga kerja, Produktivitas, Pertanian.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Landasan Hukum	2
1.3. Tujuan Analisis	2
1.4. Ruang Lingkup	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Konsep dan Definisi	5
2.2. Sumber Data	7
2.3. Metode Analisis	8
BAB III. PERKEMBANGAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Serapan Tenaga Kerja Nasional	9
3.2. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	10
3.3. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian	15
3.4. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Sektor Pertanian	17
3.5. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama Sektor Pertanian	18
4.1. PDB Menurut Lapangan Usaha	21
4.2. PDB Sektor Pertanian	26
BAB V. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN	31
5.1. Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia	31



5.2	Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha	33
5.3	Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia menurut Subsektor pada Lapangan Usaha Pertanian	36
5.4	Posisi Produktivitas Indonesia di Tataran Negara Dunia dan ASEAN	39
5.5	Posisi Produktivitas Sektor Pertanian Indonesia di Tataran Negara ASEAN	41
BAB VI.	KESIMPULAN	45
6.1	Kesimpulan.....	45
6.2	Saran	47
DAFTAR PUSTAKA		49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Tenaga Kerja Nasional, 2018 – 2022.....	10
Gambar 3.2 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2018 – 2022.....	11
Gambar 3.3 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Subsektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian, 2018 – 2022	11
Gambar 3.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Pangan, 2018 – 2022.....	12
Gambar 3.5 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Hortikultura, 2018 – 2022.....	13
Gambar 3.6 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan, 2018 – 2022.....	14
Gambar 3.7 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan, 2018 – 2022.....	15
Gambar 3.8 Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian, 2018 – 2022	16
Gambar 4.1 Rata-Rata Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, 2018 – 2022.....	23
Gambar 4.2 Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022	24
Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 Terhadap Tahun 2021.....	26
Gambar 4.4 Kontribusi Sektor Pertanian Luas Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022	27
Gambar 4.5 Kontribusi Sektor Pertanian Sempit Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022	28
Gambar 4.6 Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2021 – 2022.....	30
Gambar 5.1 Transformasi Proporsi Tenaga Kerja Tahun 1970 – 2020	33

Gambar 5.2 Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha, Tahun 2018 – 2022	36
Gambar 5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian Sempit di Indonesia, Tahun 2018 – 2022	39
Gambar 5.4 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di Dunia, Tahun 2020	40
Gambar 5.5 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di ASEAN, Tahun 2020	41
Gambar 5.6 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di ASEAN, Tahun 2020	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Perkembangan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Indonesia, 2018 – 2022	9
Tabel 3.2	Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Pendidikan Terakhir, 2018 – 2022	17
Tabel 3.3	Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 – 2022	18
Tabel 4.1	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya Terhadap PDB Indonesia Tahun 2018 – 2022	22
Tabel 4.2	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Indonesia Tahun 2018 – 2022	25
Tabel 4.3	PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusi Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022	27
Tabel 4.4	PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022	29
Tabel 5.1	PDB, Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018 – 2022	32
Tabel 5.2	Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2018 – 2022	34
Tabel 5.3	Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Subsektor Pada Lapangan Usaha Pertanian Sempit Tahun 2018 – 2022	38

Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produktivitas merupakan salah satu indikator penting untuk meningkatkan posisi daya saing suatu negara karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Secara umum, produktivitas diartikan sebagai hubungan antara *output* berupa barang atau jasa dengan *input* sumber atau tenaga yang digunakan dalam suatu proses produksi. Produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran keberhasilan tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk tertentu. Produktivitas tenaga kerja yang rendah menjadi salah satu masalah utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Rendahnya produktivitas tenaga kerja, khususnya di sektor pertanian, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor penyangga tenaga kerja sebagian besar penduduk Indonesia. Bagi mereka yang tidak dapat berkontribusi di sektor lain dikarenakan berbagai faktor seperti daya saing pendidikan dan keterampilan, sehingga peluang yang masih memungkinkan adalah berkontribusi dan bekerja di sektor pertanian.

Nilai tambah dari tingginya produktivitas adalah kelebihan nilai yang didapat dari balas jasa yang diterima terhadap nilai dari semua pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (J. Rivanto, 1986). Pengukuran produktivitas tenaga kerja berdasarkan nilai tambah ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar peningkatan produktivitas tenaga kerja dari tahun ke tahun di suatu perusahaan atau sektor maupun subsektor. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas sumber daya manusia.

Dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada awal tahun 2016, pemerintah perlu melakukan perencanaan dan penataan terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, khususnya pada sektor pertanian. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah angkatan kerja yang bekerja tidak penuh (*underutilized*), terdiri dari penduduk yang bekerja paruh waktu (*part-time worker*), termasuk di dalamnya adalah buruh tani dan petani berlahan sempit.

Oleh karena itu, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian melakukan sebuah analisis mengenai perkembangan tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian dari tahun 2018-2022. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar pijak dalam merumuskan kebijakan perihal peningkatan kualitas tenaga kerja dan juga produktivitas tenaga kerja khususnya di sektor pertanian.

1.2. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2005 Lembaga Produktivitas Nasional

1.3. Tujuan Analisis

Secara umum tujuan dari analisis perkembangan tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2018 – 2022.

2. Mengetahui perkembangan PDB sektor pertanian tahun 2018 – 2022.
3. Mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian tahun 2018 – 2022.

1.4. Ruang Lingkup

Analisis mengenai Tenaga Kerja dan Produktivitas Sektor Pertanian dilakukan berdasarkan data tenaga kerja sektor pertanian dari Sakernas BPS Agustus 2022 dan PDB di Indonesia tahun 2018 – 2022. Sektor Pertanian, meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang dapat diartikan sebagai pertanian sempit serta ditambah dengan subsektor perikanan, kehutanan dan perburuan (pertanian luas). Sumber utama data yang digunakan untuk analisis ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Asian Productivity Organization* (APO).

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II. METODOLOGI

2.1. Konsep dan Definisi

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Sumber daya manusia (*human resources*) mengandung dua pengertian, yang pertama adalah sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi dan SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut (Simanjuntak, 1985). Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja dan kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*.

Produktivitas secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Menurut Martono (2019), produktivitas merupakan rasio antara besaran *volume output* terhadap besaran *input* yang digunakan. Tenaga kerja juga dijadikan sebagai faktor pengukur suatu produktivitas. Hal ini disebabkan karena biaya untuk tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam pengadaan produk dan masukan dalam sumber daya manusia lebih mudah dihitung daripada masukan pada faktor-faktor lainnya.

Menurut Umar (2003), efektivitas merupakan ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dicapai atau

menunjukkan apakah persoalan tertentu dapat diselesaikan dengan baik sedangkan efisiensi adalah suatu ukuran dalam membandingkan input yang direncanakan dengan input sebenarnya.

Efektivitas berhubungan dengan hasil guna sedangkan efisiensi berhubungan dengan daya guna. Efisiensi dan efektivitas yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Efektivitas yang tinggi dan efisiensi yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya pemborosan, sedangkan efisiensi yang tinggi dan efektivitas yang rendah dapat berarti tidak mencapai target yang ditentukan. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas, meskipun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu terjadi peningkatan efisiensi, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas, produktivitas dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektifitas menghasilkan output}}{\text{Efisiensi menggunakan input}}$$

Pengukuran produktivitas dapat dilaksanakan bila perubahan produktivitas terhadap waktu dinyatakan melalui indeks-indeks produktivitas, yang diperoleh dari indeks keluaran dan masukan. Pengukuran produktivitas bermanfaat memberikan informasi untuk menentukan dan mengevaluasi kecenderungan perkembangan produktivitas suatu instansi dari waktu ke waktu dan memberikan informasi dalam mengevaluasi perkembangan dan efektifitas dari perbaikan terus menerus yang dilakukan instansi. Produktivitas dapat dikatakan tinggi atau rendah bila telah dibandingkan dengan standar masa lalu. Pengukuran produktivitas berdasarkan nilai tambah untuk mengetahui seberapa besar produktivitas tenaga kerja dari tahun ke tahun dan mengetahui apakah faktor-faktor penjualan, biaya bahan

yang digunakan, biaya *overhead* produksi, biaya administrasi dan umum, dan biaya tenaga kerja mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada suatu instansi. Kegunaan pengukuran produktivitas bagi instansi adalah untuk memperbaiki cara kerja dan dapat mengetahui hal yang menjadi faktor dari berkurangnya produktivitas dan memperbaharui hal tersebut untuk meningkatkan pendapatan.

Sektor pertanian memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar dan pengurangan kemiskinan secara signifikan. Hal ini dapat terlihat melalui:

- (a) Peningkatan sarana dan prasarana perekonomian di daerah pedesaan
- (b) Perluasan akses kredit dan sumber permodalan lainnya
- (c) Perbaikan iklim usaha di wilayah pedesaan, pengembangan sistem inovasi pertanian melalui penelitian, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian
- (d) keuangan inklusif di daerah yang belum memiliki lembaga keuangan memadai, terutama pada daerah yang terpencil dan minim lembaga keuangan, juga pengembangan branchless banking

2.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan diolah oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Pusdatin Kementan). Data yang diperoleh dari BPS adalah data hasil Survei

Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan PDB menurut lapangan usaha pada kurun waktu 2018 sampai dengan 2022 (dengan tahun dasar 2010). Selain itu, analisis ini juga menggunakan data dari Asian Productivity Organization (APO) berupa data tahunan jumlah tenaga kerja dan PDB harga konstan menggunakan keseimbangan kemampuan berbelanja (PPPs, 2017) dengan tahun referensi 2020 pada kurun waktu 1970 - 2020.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif dan matematis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil dan perkembangan tenaga kerja. Metode matematis digunakan untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dan melihat hubungan antara nilai produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah tenaga kerja. Cara pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan (Widodo, 1989).

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Jumlah yang dihasilkan (PDB)}}{\text{Jumlah tenaga kerja}}$$

BAB III. PERKEMBANGAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Serapan Tenaga Kerja Nasional

Perkembangan tenaga kerja nasional (pertanian dan non pertanian) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sedangkan tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Dari Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja nasional pada tahun 2018 sebesar 124 juta orang dengan tenaga kerja sektor pertanian sempit mencapai 33,1 juta orang atau 26,7% dari total seluruh tenaga kerja nasional dan jumlah tenaga kerja non pertanian mencapai 88 juta orang atau 71,2%. Pada tahun 2022 jumlah tenaga kerja nasional meningkat menjadi 135,3 juta orang, dimana tenaga kerja sektor pertanian sempit mencapai 35,9 juta orang atau 26,54% dari total tenaga kerja nasional, sementara tenaga kerja non pertanian mencapai 96,5 juta orang atau 71,39%. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, berkurangnya luas areal pertanian sehingga tenaga kerja beralih ke sektor lain maupun modernisasi dan efisiensi alat pertanian (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perkembangan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Indonesia, 2018 – 2022 (Juta Orang)

Tenaga Kerja	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian Sempit*	33,11	31,87	35,25	34,11	35,91
Pertanian Luas**	35,70	34,58	38,22	37,13	38,70
Non Pertanian	88,30	91,94	90,23	93,92	96,59
Pertanian dan Non Pertanian	124,00	126,52	128,45	131,05	135,30

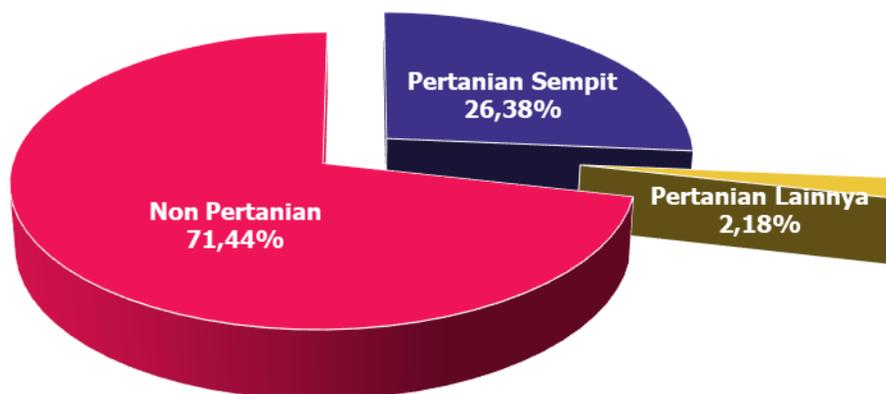
Sumber: Sakernas Agustus 2022, BPS diolah oleh Pusdatin

Keterangan: *) Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan

***) Pertanian Sempit + Kehutanan dan Perikanan

Perkembangan rata-rata kontribusi tenaga kerja pertanian dan non pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1 yang menunjukkan kontribusi tenaga kerja pertanian dan non pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap rata-rata penyerapan tenaga kerja nasional selama periode 2018 – 2022 yaitu sebesar 28,56% (pertanian luas), sementara rata-rata kontribusi sektor pertanian sempit terhadap penyerapan tenaga kerja nasional sebesar 26,38%, sedangkan rata-rata kontribusi penyerapan tenaga kerja non pertanian sebesar 71,44% (Gambar 3.1).

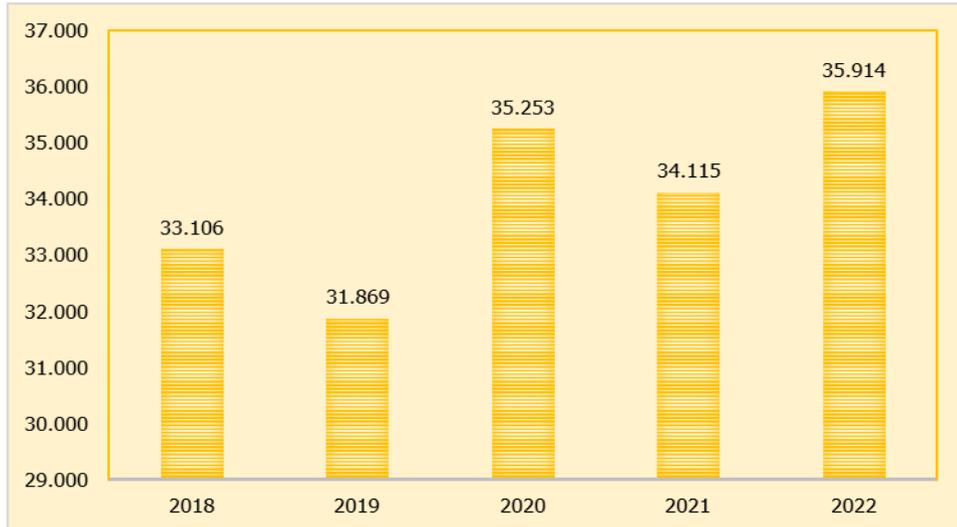
Gambar 3.1 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Tenaga Kerja Nasional, 2018 – 2022



3.2. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Perkembangan tenaga kerja sektor pertanian secara global dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan tenaga kerja. Gambar 3.2 menunjukkan perkembangan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2018 – 2022 (Gambar 3.2).

Gambar 3.2 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2018 – 2022 (Ribu Orang)



Apabila dilihat dari kontribusi tenaga kerja tiap subsektor terhadap tenaga kerja pertanian tahun 2018 – 2022, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar diantara subsektor lainnya yaitu sebesar 40,92%. Selanjutnya subsektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 34,66%, subsektor peternakan memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 13,71% dan subsektor hortikultura memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 10,71% (Gambar 3.3).

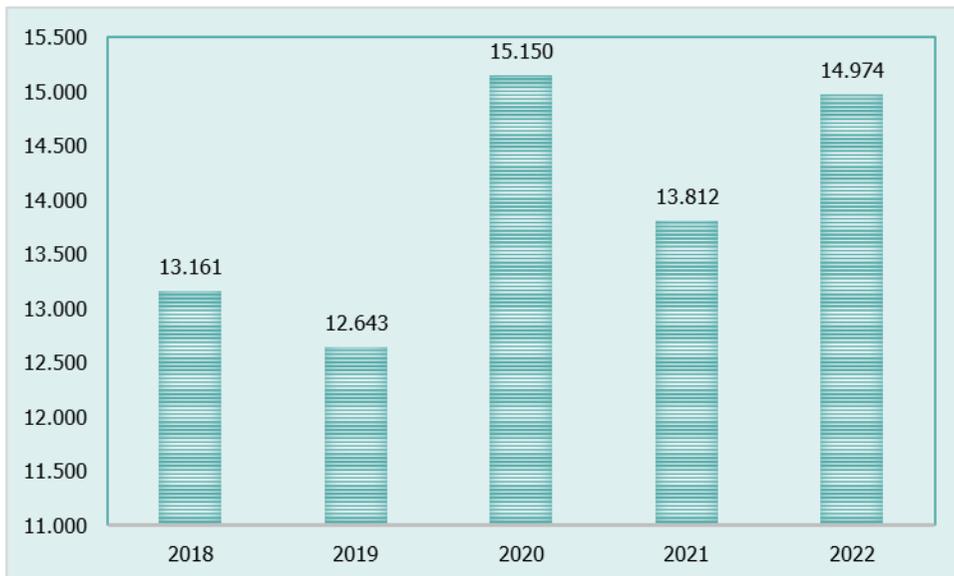
Gambar 3.3 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Subsektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian, 2018 – 2022



3.2.1 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2018 – 2022 sebesar 40,92% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2018, subsektor tanaman pangan dapat menciptakan tenaga kerja sebesar 13,2 juta orang, sedangkan pada tahun 2022 terjadi kenaikan tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sebesar 14,97 juta orang. Selama periode tersebut terjadi kenaikan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja subsektor tanaman pangan sebesar 3,87% per tahun (Gambar 3.4).

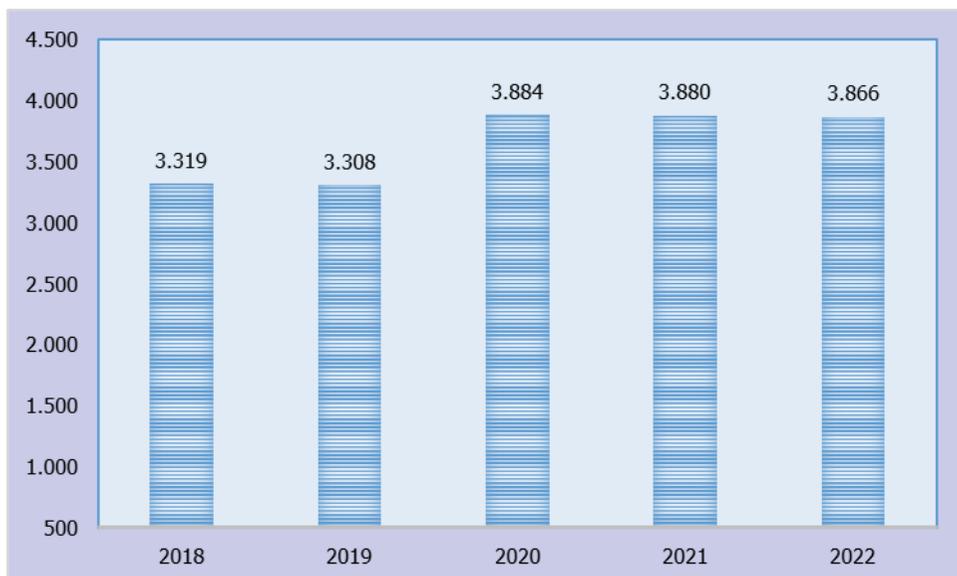
Gambar 3.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Pangan, 2018 – 2022 (Ribuan Orang)



3.2.2 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Hortikultura

Pada subsektor hortikultura selama kurun waktu 2018 – 2022, perkembangan tenaga kerja mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 4,16% per tahun. Pada tahun 2018, tenaga kerja yang dapat diserap oleh subsektor hortikultura sebanyak 3,32 juta orang. Tahun 2019 penyerapan tenaga kerja subsektor hortikultura sebesar 3,31 juta orang dan pada tahun 2020 – 2021 menjadi 3,88 juta orang kemudian turun sedikit pada tahun 2022 menjadi 3,86 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor hortikultura dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu tahun 2018 – 2022 sebesar 10,71% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian (Gambar 3.5).

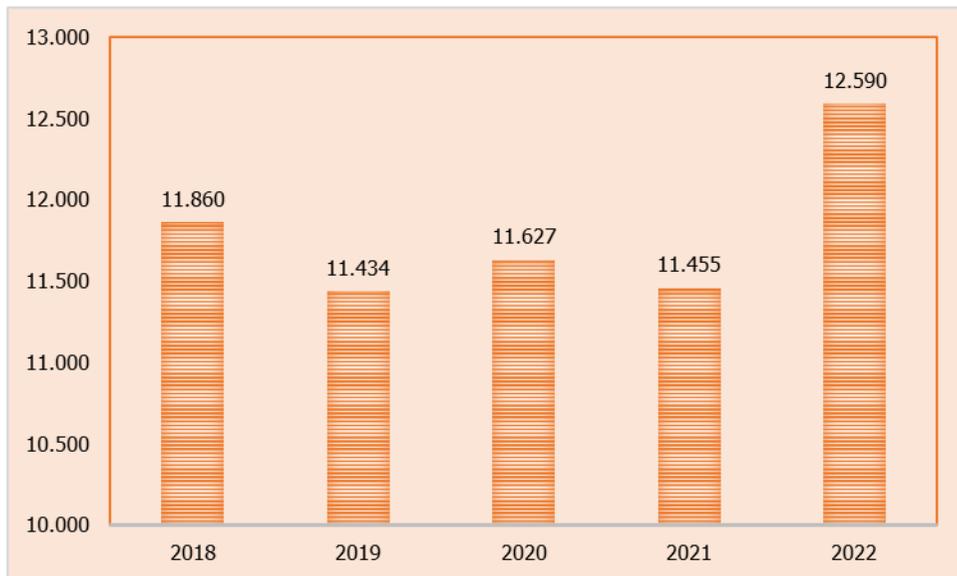
Gambar 3.5 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Hortikultura, 2018 – 2022 (Ribu Orang)



3.2.3 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan

Selama periode tahun 2018 – 2021 jumlah tenaga kerja subsektor perkebunan cenderung stabil lalu kemudian naik pada tahun 2022 dengan kenaikan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,63% per tahun. Penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan tahun 2018 – 2021 cenderung stabil yaitu sebesar 11 juta orang. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan mencapai 9,91% menjadi 12,59 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor perkebunan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2018 – 2022 sebesar 34,66% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian. Subsektor perkebunan merupakan subsektor terbesar kedua setelah subsektor tanaman pangan dalam penyerapan tenaga di sektor pertanian (Gambar 3.6).

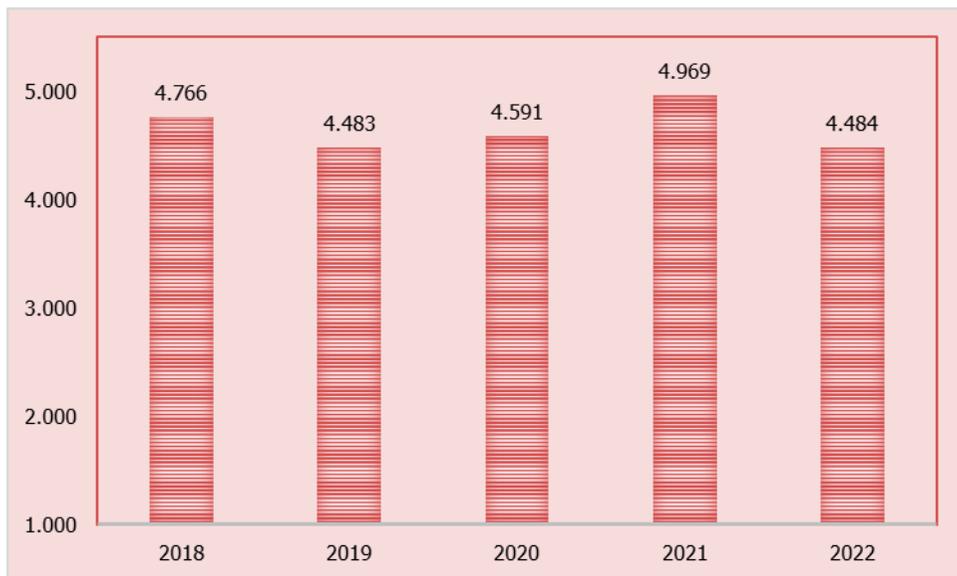
Gambar 3.6 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan, 2018 – 2022 (Ribu Orang)



3.2.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan

Selama periode tahun 2018 – 2022, jumlah tenaga kerja subsektor peternakan mengalami penurunan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,26% per tahun. Penyerapan tenaga kerja subsektor peternakan tahun 2021 sebesar 4,96 juta orang mengalami penurunan sebesar 9,76% pada tahun 2022 menjadi 4,48 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor perkebunan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2018 – 2022 sebesar 13,71% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian (Gambar 3.7).

Gambar 3.7 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan, 2018 – 2022 (Ribu Orang)



3.3 Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian

Perkembangan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin di sektor pertanian sempit dari tahun ke tahun belum mengalami perubahan yang sangat berarti. Jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki

tahun 2018 – 2022 lebih besar dari pada jumlah tenaga kerja berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 62,9% dan perempuan sebesar 37,1%. Tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki di sektor pertanian sempit selama periode tahun 2018 – 2022 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,91% dan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,05%.

Pada tahun 2018 tenaga kerja di sektor pertanian yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 20,6 juta orang, sedangkan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan sebanyak 12,4 juta orang. Pada tahun 2022 jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki mengalami kenaikan mencapai 23 juta orang, tenaga kerja berjenis kelamin perempuan juga mengalami kenaikan menjadi 12,8 juta orang. Grafik perkembangan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.8.

Gambar 3.8 Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian, 2018 – 2022 (Ribuan Orang)



3.4. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Sektor Pertanian

Selama periode 2018 – 2022, rata-rata kontribusi tenaga kerja pertanian sempit berdasarkan pendidikan tertinggi berada pada tingkat Pendidikan Dasar ke Bawah yaitu mencapai 83,6% dari seluruh tingkat pendidikan. Tenaga kerja berdasarkan Pendidikan Dasar ke Bawah tahun 2018 – 2022 mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 1,62%, sedangkan tenaga kerja tingkat Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi mengalami peningkatan masing-masing sebesar antara 5,68% dan 7,84% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Pendidikan Terakhir, 2018 – 2022 (Juta Orang)

Pendidikan Terakhir	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Pendidikan Dasar ke Bawah	28,27	26,89	29,30	27,98	29,90	1,62
Pendidikan Menengah	4,39	4,50	5,31	5,49	5,42	5,68
Pendidikan Tinggi	0,45	0,48	0,64	0,64	0,59	7,84
Total	33,11	31,87	35,25	34,11	35,91	2,23

Sumber: Sakernas Agustus 2022, BPS diolah oleh Pusdatin

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat terlihat bahwa tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi selama kurun waktu 2018 – 2022 masih berada di bawah angka 17%. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas tenaga kerja di sektor pertanian sebagian besar belum memiliki keahlian, keterampilan maupun kompetensi khusus sehingga dapat berpengaruh terhadap lambatnya perkembangan inovasi di bidang pertanian (Rahman & Octaviani, 2020).

3.5. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama Sektor Pertanian

Perkembangan tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama pada sektor pertanian sempit dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang relatif signifikan. Jumlah tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama tertinggi pada kurun waktu 2018 – 2022, berada pada pekerja Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar dan pekerja keluarga/tak dibayar. Secara umum rata-rata pertumbuhan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama periode 2018 - 2022 mengalami kenaikan sebesar 3,26%. Rata-rata persentase pekerja dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar sebesar 30,76%, sementara rata-rata persentase pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 27,37% (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 – 2022 (Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2018	2019	2020	2021	2022
Berusaha Sendiri	4.860	5.052	5.171	5.705	7.079
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	10.708	10.036	10.945	9.978	10.648
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	741	794	828	741	926
Buruh/Karyawan	2.716	2.745	2.734	2.691	2.687
Pekerja Bebas Pertanian	4.873	4.826	5.494	5.420	5.249
Pekerja Keluarga	9.209	8.415	10.080	9.579	9.324
Total	33.106	31.869	35.253	34.115	35.914

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Rata-rata pertumbuhan tenaga kerja dengan status dibantu buruh tetap/dibayar selama periode 2018 – 2022 meningkat mencapai 6,47% pertahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

dengan status sebagai buruh/karyawan pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0,26% pertahun.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV. PERKEMBANGAN PDB SEKTOR PERTANIAN

4.1. PDB Menurut Lapangan Usaha

Rata-rata perkembangan PDB menurut lapangan usaha periode tahun 2018 – 2022 dengan menggunakan tahun dasar 2010 mencapai 16.535 triliun rupiah dengan peningkatan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 3.198 triliun rupiah, dan peringkat kedua terjadi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 2.142 triliun rupiah, peringkat ke tiga diduduki oleh sektor perdagangan sebesar 2.140 triliun rupiah. PDB sektor industri pengolahan dalam kurun waktu 2018 – 2022 atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar 2.947 triliun rupiah menjadi 3.591 triliun rupiah. Sementara itu, PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2010 pada tahun 2018 sebesar 1.900 triliun rupiah meningkat menjadi 2.428 triliun rupiah pada tahun 2021. Demikian juga di sektor perdagangan tahun 2018 sebesar 1.931 triliun rupiah menjadi 2.516 triliun rupiah pada tahun 2022. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 4.1.

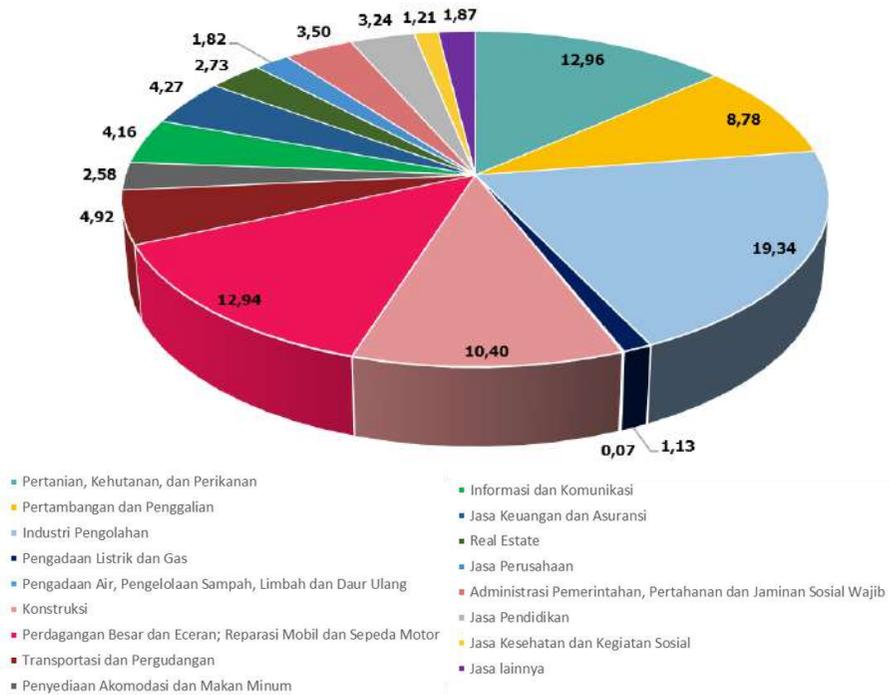
**Tabel 4.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Berlaku dan
Kontribusinya Terhadap PDB Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kontribusi (%)
1	Industri Pengolahan	2.947.451	3.119.594	3.068.042	3.266.906	3.591.775	3.198.753	19,34
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.900.622	2.012.743	2.115.495	2.254.541	2.428.901	2.142.460	12,96
3	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.931.813	2.060.269	1.993.989	2.199.935	2.516.592	2.140.519	12,94
4	Konstruksi	1.562.297	1.701.741	1.652.660	1.771.727	1.912.979	1.720.281	10,40
5	Pertambangan dan Penggalian	1.198.987	1.149.914	993.542	1.523.650	2.393.391	1.451.897	8,78
6	Transportasi dan Pergudangan	797.777	881.505	689.552	719.610	983.530	814.395	4,92
7	Jasa Keuangan dan Asuransi	616.315	671.434	696.073	736.187	809.357	705.873	4,27
8	Informasi dan Komunikasi	558.938	626.533	695.963	748.803	812.808	688.609	4,16
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	541.686	571.584	585.960	586.703	605.117	578.210	3,50
10	Jasa Pendidikan	481.747	522.354	551.227	557.656	566.625	535.922	3,24
11	Real Estate	406.014	439.456	453.781	468.222	488.311	451.157	2,73
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	412.710	440.208	394.055	412.251	472.065	426.258	2,58
13	Jasa lainnya	268.575	309.002	302.588	312.188	354.181	309.307	1,87
14	Jasa Perusahaan	267.094	304.286	294.256	301.085	341.427	301.630	1,82
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	158.070	174.689	201.480	227.223	236.167	199.526	1,21
16	Pengadaan Listrik dan Gas	176.640	185.115	179.742	190.047	204.674	187.244	1,13
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10.024	10.736	11.305	12.026	12.537	11.326	0,07
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	14.838.756	15.832.657	15.443.353	16.976.691	19.588.446	16.535.981	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

Rata-rata kontribusi menurut lapangan usaha terbesar pada periode tahun 2018 – 2022 ada pada sektor industri pengolahan sebesar 19,34%, peringkat kedua adalah sektor pertanian luas mencapai 12,96%, sedangkan peringkat ketiga yaitu sektor perdagangan sebesar 12,94% (Gambar 4.1).

Gambar 4.1 Rata-Rata Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, 2018 – 2022 (Persentase)



Begitu juga dengan kontribusi pada tahun 2022, nilai tambah terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 18,34%, peringkat kedua diduduki oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,85%, peringkat ketiga diduduki oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,40%, pada peringkat ke empat diduduki oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 12,22% serta di peringkat kelima diduduki oleh sektor konstruksi sebesar 9,77%, sedangkan sektor lainnya memberikan kontribusi sebesar 34,43% dari 12 lapangan usaha (Gambar 4.2).

Gambar 4.2 Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 (Persentase)



Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2018 hingga tahun 2022 berdasarkan PDB atas harga konstan 2010 dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 2,99 % dengan rata-rata sebesar 10.985 triliun rupiah. Rata-rata nilai tambah pada periode yang sama terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan dengan nilai mencapai 2.272 triliun rupiah dan rata-rata pertumbuhannya 2,29%, diikuti peringkat kedua sektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,74% atau memberikan sumbangan pada PDB Indonesia sebesar 1.436 triliun rupiah, sementara sektor pertanian diposisi ketiga memberikan sumbangan sebesar 1.376 triliun rupiah atau dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,38%. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.2.

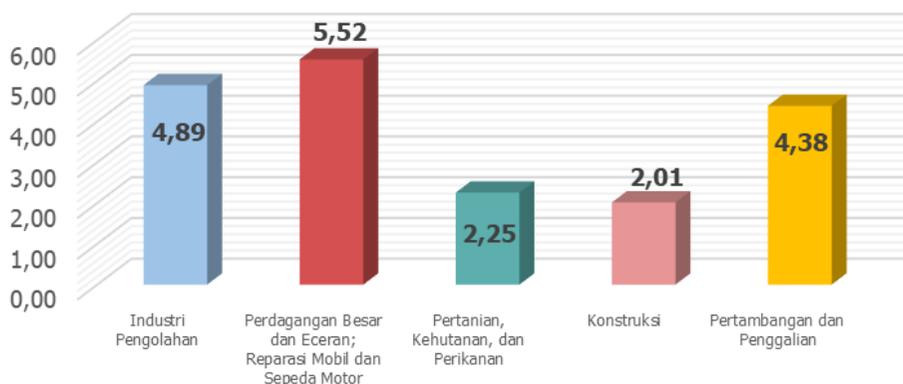
Tabel 4.2 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan 2018-2022 (%)
1	Industri Pengolahan	2.193.368	2.276.668	2.209.920	2.284.822	2396603	2.272.276	2,29
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.376.879	1.440.186	1.385.651	1.449.831	1.529.886	1.436.487	2,74
3	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.307.253	1.354.399	1.378.399	1.404.191	1435853,3	1.376.019	2,38
4	Konstruksi	1.048.083	1.108.425	1.072.335	1.102.518	1.124.725	1.091.217	1,83
5	Pertambangan dan Penggalian	796.505	806.206	790.475	822.100	858146,6	814.687	1,91
6	Informasi dan Komunikasi	538.763	589.536	652.063	696.506	750.389	645.451	8,65
7	Jasa Keuangan dan Asuransi	415.621	443.093	457.487	464.638	473615	450.891	3,34
8	Transportasi dan Pergudangan	435.337	463.126	393.419	406.169	486.875	436.985	3,61
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	349.278	365.539	365.446	364.251	373439,1	363.591	1,71
10	Jasa Pendidikan	321.134	341.350	350.273	350.663	352.716	343.227	2,40
11	Real Estate	299.648	316.901	324.259	333.283	339014,9	322.621	3,15
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	315.069	333.305	299.122	310.749	347.944	321.238	2,85
13	Jasa lainnya	185.406	205.011	196.609	200.773	219777,8	201.515	4,51
14	Jasa Perusahaan	187.691	206.936	195.671	197.107	214.399	200.361	3,58
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	117.322	127.488	142.227	157.085	161384,9	141.102	8,35
16	Pengadaan Listrik dan Gas	107.109	111.437	108.826	114.861	122.452	112.937	3,46
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.429	9.005	9.449	9.919	10240,1	9.409	4,99
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	10.425.852	10.949.155	10.722.999	11.120.078	11.710.398	10.985.696	2,99

Sumber: Badan Pusat Statistik

Seiring dengan kondisi yang terjadi, laju pertumbuhan menurut lapangan usaha tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021, laju pertumbuhan terbesar terjadi pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 5,52%, diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan laju pertumbuhan sebesar 4,89%, sementara sektor pertambangan dan penggalian menduduki peringkat ketiga sebesar 4,38%, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menduduki peringkat keempat dengan laju pertumbuhan sebesar 2,25%, dan sektor konstruksi berada di peringkat kelima dengan laju pertumbuhan 2,01% (Gambar 4.3).

Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 terhadap Tahun 2021 (Persentase)



4.2. PDB Sektor Pertanian

4.2.1 PDB Harga Berlaku dan Kontribusi PDB Sektor Pertanian

PDB sektor pertanian secara luas terhadap sumbangan PDB Indonesia selama tahun 2018 – 2022 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebesar 2.142 triliun rupiah, dengan peningkatan terbesar pada sektor pertanian sempit (sektor tanaman pangan, sektor Hortikultura, Sektor perkebunan, sektor peternakan serta jasa pertanian dan perburuhan) mencapai 1.592 triliun rupiah, sementara sektor kehutanan memberikan sumbangan pada PDB sektor pertanian luas sebesar 108 triliun rupiah dan sektor perikanan memberikan sumbangan terhadap PDB sektor pertanian sebesar 442 triliun rupiah. Sedangkan PDB sektor pertanian sempit sumbangan terbesar terjadi pada sektor perkebunan sebesar 594 triliun rupiah, sektor tanaman pangan memberikan sumbangan pada sektor pertanian sempit sebesar 453 triliun rupiah, sektor peternakan memberikan sumbangan pada PDB pertanian

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

sebesar 263 triliun rupiah, sektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 250 triliun rupiah serta sektor jasa pertanian dan perburuhan memberikan sumbangan terkecil pada PDB sektor pertanian sebesar 30 triliun rupiah, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.3

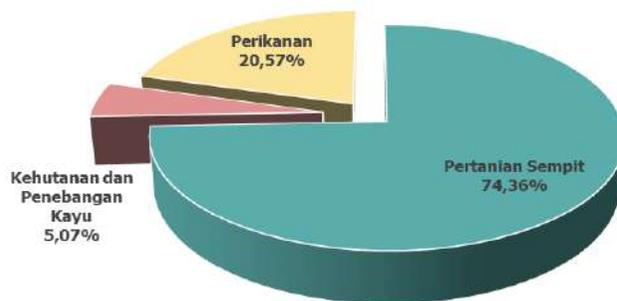
Tabel 4.3 PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusi Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kontribusi
1	Pertanian Sempit	1.417.317	1.488.986	1.575.380	1.672.938	1805453,6	1.592.015	74,31
	a. Tanaman Pangan	449.553	446.497	474.271	441.365	454.735	453.284	21,16
	b. Tanaman Hortikultura	218.713	238.831	250.458	262.471	281504,6	250.395	11,69
	c. Tanaman Perkebunan	489.186	517.508	560.226	668.380	735.907	594.241	27,74
	d. Peternakan	232.275	256.850	260.238	268.199	298013,5	263.115	12,28
	e. Jasa Pertanian dan Perburuhan	27.590	29.301	30.188	32.524	35.293	30.979	1,45
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	97.397	104.122	108.646	112.009	118386,1	108.112	5,05
3	Perikanan	385.908	419.635	431.469	469.594	505.061	442.333	20,65
	PDB Sektor Pertanian	1.900.622	2.012.743	2.115.495	2.254.541	2.428.901	2.142.460	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik

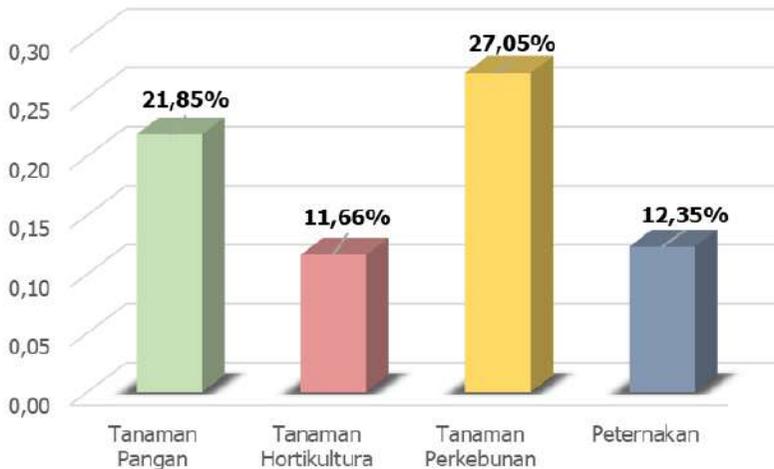
PDB pertanian sempit selama periode 2018 – 2022 memberikan kontribusi sebesar 74,36%, PDB sektor kehutanan memberikan kontribusi 5,07%, sementara sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 20,57% (Gambar 4.4).

Gambar 4.4 Kontribusi Sektor Pertanian Luas Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022 (Persentase)



Sektor yang mendukung PDB pertanian sempit tertinggi kedua selain subsektor perkebunan adalah subsektor sektor tanaman pangan yang memberikan kontribusi sebesar 21,85%, sektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 12,35%, sektor tanaman hortikultura sebesar 11,66. (Gambar 4.5).

Gambar 4.5 Kontribusi Sektor Pertanian Sempit Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022 (Persentase)



4.2.2 PDB Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian

Pada PDB sektor pertanian *on farm*, bila dilihat selama 2018 sampai tahun 2022, rata-rata laju pertumbuhan PDB sub sektor pertanian secara sempit atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 sebesar 2,22%. Laju pertumbuhan terbesar terjadi pada sektor tanaman hortikultura mencapai 3,61%, disusul sektor peternakan memberikan laju pertumbuhan sebesar 3,50%, sektor perkebunan sebesar 2,76%, sektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 2,23% dan laju pertumbuhan terkecil pada sektor tanaman pangan sebesar 0,14%, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 4.4.

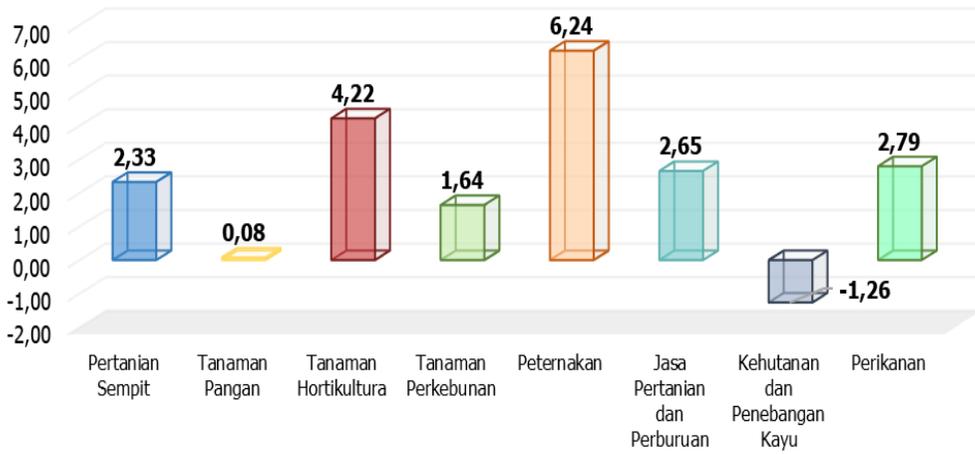
Tabel 4.4 PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Pertanian Tahun 2018 – 2022 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Rata-rata Pertumbuhan 2018-2022 (%)
1	Pertanian Sempit	1.005.655	1.038.903	1.061.087	1.072.978	1.097.952	1.055.315	2,22
	a. Tanaman Pangan	298.027	292.883	303.454	299.203	299.437	298.601	0,14
	b. Tanaman Hortikultura	145.131	153.158	159.539	160.385	167.155	157.074	3,61
	c. Tanaman Perkebunan	387.497	405.148	410.570	425.043	432.012	412.054	2,76
	d. Peternakan	155.540	167.638	167.116	167.647	178.101	167.208	3,50
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	19.460	20.077	20.408	20.699	21.249	20.378	2,23
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	62.982	63.218	63.199	63.247	62.449	63.019	-0,21
3	Perikanan	238.616	252.279	254.112	267.967	275.452	257.685	3,67
	PDB Sektor Pertanian	1.307.253	1.354.399	1.378.399	1.404.191	1.435.853	1.376.019	2,38

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sementara laju pertumbuhan PDB Sektor pertanian tahun 2022 terhadap tahun 2021 mencapai 2,25%, meliputi laju pertumbuhan pertanian sempit sebesar 2,33%, sektor kehutanan mengalami penurunan sebesar 1,26% dan sektor perikanan memberikan laju pertumbuhan tertinggi mencapai 2,79%. Laju pertumbuhan pertanian sempit didukung oleh subsektor tanaman pangan yang memiliki penurunan pertumbuhan sebesar 0,08% dan kenaikan laju pertumbuhan pada subsektor lainnya, subsektor hortikultura sebesar 4,22%, sektor perkebunan sebesar 1,64%, sektor peternakan sebesar 6,24% dan sektor jasa pertanian dan perburuan mencapai 2,65% (Gambar 4.6).

Gambar 4.6 Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2021 – 2022 (Persentase)



BAB V. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

Untuk mengukur kualitas tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM), regional maupun negara, digunakan produktivitas tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu cara untuk mengukur produktivitas tenaga kerja pada suatu sektor, regional maupun negara adalah menggunakan nilai produk domestik bruto (PDB) di bagi dengan jumlah tenaga kerja (*workers*). Perhitungan ini menghasilkan produktivitas tenaga kerja rata-rata dan dapat diturunkan untuk menghitung produktivitas seorang tenaga kerja, yang sama dengan nilai tambah pekerjaan yang dikerjakan oleh tenaga kerja yang bersangkutan. Apabila dilihat secara individu tenaga kerja, semakin tinggi kompetensi tenaga kerja, maka akan semakin tinggi nilai tambah yang dihasilkannya, kemudian semakin tinggi pula produktivitas tenaga kerja yang bersangkutan, hingga akhirnya menyebabkan semakin tinggi daya saing tenaga kerja yang bersangkutan. Apabila dilihat secara agregat, semakin tinggi kompetensi rata-rata tenaga kerja, maka akan semakin tinggi PDB per kapita. Hal ini dapat diartikan menjadi semakin tingginya produktivitas rata-rata, akan mengakibatkan kenaikan dari nilai daya saing.

5.1 Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5.1, terlihat bahwa produktivitas tenaga kerja di Indonesia (gabungan semua sektor), cenderung memiliki pola yang meningkat dari tahun 2018 sampai dengan 2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan naik kembali hingga tahun 2022. Salah satu faktor yang

memengaruhi penurunan produktivitas ini adalah terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia bahkan seluruh dunia.

Produktivitas tenaga kerja Indonesia selama periode tahun 2018 – 2022, memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019 dan 2022 yakni mencapai Rp. 86,5 juta/orang/tahun dengan jumlah tenaga kerja tahun 2019 sebesar 126,5 juta orang, 135,2 juta orang pada tahun 2022 dan rata-rata selama periode yang sama sebesar Rp. 84,2 Juta/orang/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata per tenaga kerja di Indonesia selama periode 2018 – 2022 menyumbang nilai tambah terhadap pembentukan PDB sebesar Rp. 85,1 juta (Tabel 5.1).

Tabel 5.1 PDB, Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018 – 2022

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas (Juta Rupiah/Orang)
2018	10.425.851,9	124.004.950	84,08
2019	10.949.155,4	126.515.119	86,54
2020	10.722.999,3	128.454.184	83,48
2021	11.120.077,9	131.050.523	84,85
2022	11.710.397,8	135.296.713	86,55
Rata-rata	10.985.696,5	129.064.298	85,10

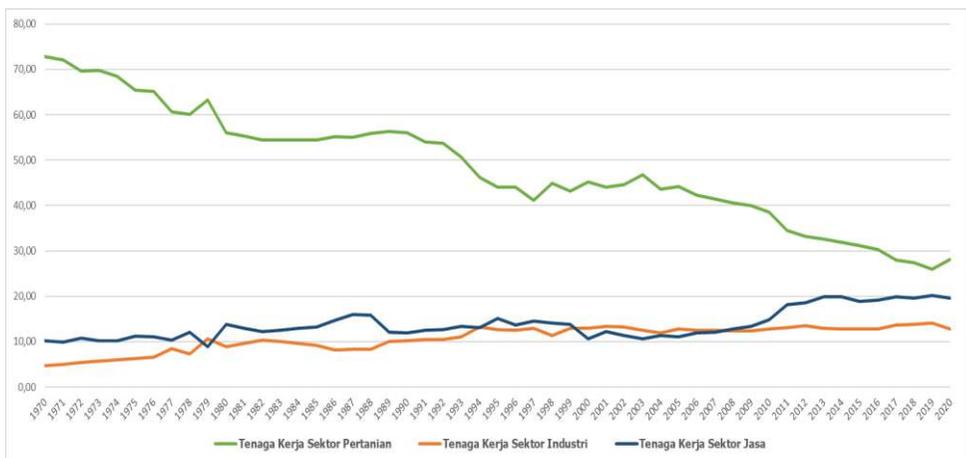
Sumber : BPS diolah oleh Pusdatin

Produktivitas tenaga kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 – 2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan berangsur naik kembali hingga tahun 2022. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah terjadinya pandemi Covid-19 yang kemudian

memengaruhi perekonomian dan serapan tenaga kerja di Indonesia dan seluruh dunia.

Indonesia perlahan-lahan berusaha untuk mulai keluar dari *middle income trap* menjadi Negara Maju (*developed country*), dapat di tunjukkan oleh Gambar 5.1, dimana proporsi tenaga kerja sektor pertanian mengalami transformasi dengan penurunan yang cukup signifikan dari tahun 1970 – 2022. Proporsi tenaga kerja industri terutama jasa mulai mengalami peningkatan secara lambat, namun produktivitas masih relatif rendah.

Gambar 5.1 Transformasi Proporsi Tenaga Kerja, Tahun 1970 - 2020



5.2 Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha

Bila memperhatikan nilai tambah dari PDB menurut lapangan usaha di Indonesia dengan tahun dasar 2010, terjadi perubahan dari 9 lapangan usaha dengan tahun dasar 2000 menjadi 17 lapangan usaha dengan tahun dasar 2010. Dari 17 lapangan usaha tersebut ada tiga besar lapangan usaha yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pembentukan PDB

pada tahun 2022 yaitu lapangan usaha industri pengolahan sebesar 20,47%, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,06% dan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,26%. Lapangan usaha konstruksi dan pertambangan dan penggalian berturut-turut berada di peringkat empat dan lima dengan kontribusi sebesar 9,60% dan 7,33%.

Sementara dari sisi sumber daya manusia sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja mencapai hingga 2 kali jumlah tenaga kerja sektor industri atau 1,5 kali lebih dari jumlah tenaga kerja sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor.

Tabel 5.2 Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2018 – 2022

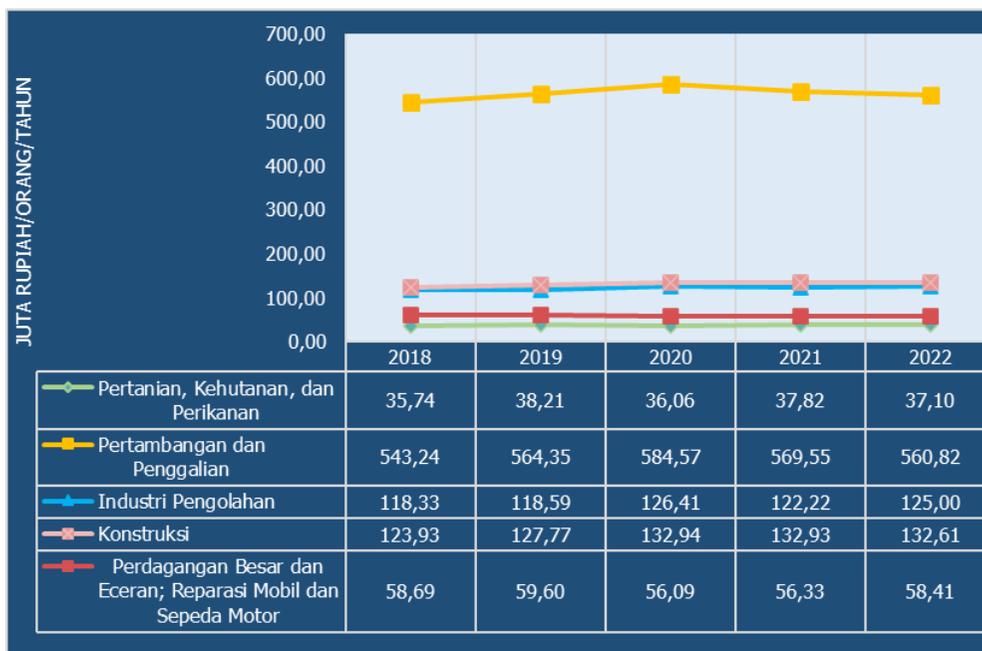
Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
PDB (Miliar Rupiah)						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.307.253,0	1.354.399,1	1.378.398,9	1.404.190,9	1.435.853,3	1.376.019,0
Pertambangan dan Penggalian	796.505,0	806.206,2	790.475,2	822.099,5	858.146,6	814.686,5
Industri Pengolahan	2.193.368,4	2.276.667,8	2.209.920,3	2.284.821,7	2.396.603,0	2.272.276,2
Konstruksi	1.048.082,8	1.108.425,0	1.072.334,8	1.102.517,7	1.124.725,2	1.091.217,1
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.376.878,7	1.440.185,7	1.385.651,2	1.449.831,4	1.529.885,6	1.436.486,5
Tenaga Kerja (Orang)						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	36.577.980	35.450.291	38.224.371	37.130.676	38.703.996	37.217.463
Pertambangan dan Penggalian	1.466.215	1.428.556	1.352.236	1.443.422	1.530.157	1.444.117
Industri Pengolahan	18.535.303	19.197.915	17.482.849	18.694.463	19.172.397	18.616.585
Konstruksi	8.457.293	8.675.449	8.066.497	8.293.769	8.481.349	8.394.871
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	23.460.412	24.163.931	24.702.695	25.736.110	26.193.890	24.851.408
Produktivitas (Juta Rupiah/Orang/Tahun)						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,74	38,21	36,06	37,82	37,10	37,0
Pertambangan dan Penggalian	543,24	564,35	584,57	569,55	560,82	564,5
Industri Pengolahan	118,33	118,59	126,41	122,22	125,00	122,1
Konstruksi	123,93	127,77	132,94	132,93	132,61	130,0
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	58,69	59,60	56,09	56,33	58,41	57,8

Sumber: BPS diolah oleh Pusdatin

Dari hubungan nilai tambah dan sumber daya manusia, dapat dihitung produktivitas tenaga kerja masing-masing lapangan usaha. Terlihat pada Tabel 5.2 bahwa rata-rata produktivitas tenaga kerja yang paling tinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian mencapai sebesar Rp.564,5 juta/orang/tahun selama periode 2018 – 2022. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja di sektor tersebut paling sedikit bila dibandingkan dengan empat sektor lainnya. Selama periode tersebut produktivitas di sektor pertambangan dan penggalian paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 584,5 juta/orang/tahun.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang produktivitas tenaga kerjanya paling rendah dari 4 sektor lainnya selama periode 2018 – 2022, yaitu rata-rata hanya sebesar Rp.37 juta/orang/tahun. Selama periode tersebut produktivitas sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tertinggi terjadi di tahun 2019 yaitu mencapai Rp.38,2 juta/orang/tahun. Padahal pada tahun 2022, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang PDB ke-3 tertinggi setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan yaitu sebesar Rp. 1.435 Triliun (12,26%). Rendahnya produktivitas di sektor pertanian selain dikarenakan oleh faktor pendidikan, juga dipengaruhi oleh tingginya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut, sehingga sektor pertanian menanggung beban yang cukup besar (Tabel 5.2 dan Gambar 5.2).

Gambar 5.2 Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha, Tahun 2018 – 2022



Sumber: BPS diolah oleh Pusdatin

5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia menurut Subsektor pada Lapangan Usaha Pertanian

Subsektor tanaman pangan dan perkebunan menyerap kesempatan kerja terbesar dibandingkan dua subsektor lainnya. Selama periode 2018 – 2022 (Tabel 5.3 dan Gambar 5.3), subsektor tanaman pangan dan perkebunan menyumbang nilai tambah cukup besar terhadap pembentukan PDB sektor pertanian dibandingkan dua subsektor lainnya, tetapi menanggung beban tenaga kerja yang banyak. Hal ini mengakibatkan kedua subsektor tersebut bukanlah subsektor yang memiliki nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi di sektor pertanian sempit. Selama periode 2018 – 2022, subsektor

perkebunan memiliki nilai tambah terbesar pada tahun 2021 yaitu mencapai Rp. 432 Miliar (Tabel 5.3 dan Gambar 5.3).

Subsektor lingkup pertanian sempit menurut PDB tahun dasar 2010, meliputi: (a) subsektor tanaman pangan, (b) subsektor tanaman hortikultura, (3) subsektor perkebunan, (4) subsektor peternakan dan (5) subsektor jasa pertanian dan perburuan. Dalam analisis ini hanya difokuskan pada 4 subsektor pertama.

Tabel 5.3. menyajikan produktivitas tenaga kerja subsektor pertanian sempit. Produktivitas tenaga kerja ke-4 subsektor tersebut (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) mengalami peningkatan pada tahun 2019 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021, dan kembali meningkat pada tahun 2022 untuk sektor hortikultura dan peternakan. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya produktivitas di subsektor tersebut. Sektor tanaman pangan dan perkebunan belum bisa kembali meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena belum bisa meningkatkan nilai tambah seiring dengan peningkatan jumlah tenaga kerjanya.

Tabel 5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Subsektor Pada
Lapangan Usaha Pertanian Sempit Tahun 2018 – 2022

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
PDB (Miliar Rupiah)						
Tanaman Pangan	298.027,3	292.883,0	303.453,7	299.203,3	299.436,6	298.600,8
Tanaman Hortikultura	145.131,2	153.157,8	159.539,3	160.385,3	167.155,1	157.073,7
Perkebunan	387.496,7	405.147,5	410.570,4	425.042,6	432.011,5	412.053,7
Peternakan	155.539,9	167.637,9	167.116,4	167.647,3	178.100,6	167.208,4
Tenaga Kerja (Orang)						
Tanaman Pangan	13.161.165	12.642.913	15.150.291	13.811.500	14.974.128	13.947.999
Tanaman Hortikultura	3.318.583	3.307.930	3.884.284	3.879.878	3.866.209	3.651.377
Perkebunan	11.860.248	11.434.457	11.627.159	11.454.592	12.589.657	11.793.223
Peternakan	4.766.119	4.483.213	4.590.896	4.968.992	4.484.147	4.658.673
Produktivitas (Juta Rupiah/Orang/Tahun)						
Tanaman Pangan	22,64	23,17	20,03	21,66	20,00	21,5
Tanaman Hortikultura	43,73	46,30	41,07	41,34	43,23	43,1
Perkebunan	32,67	35,43	35,31	37,11	34,31	35,0
Peternakan	32,63	37,39	36,40	33,74	39,72	36,0

Sumber : BPS diolah oleh Pusdatin

Gambar 5.3 menyajikan perbandingan produktivitas tenaga kerja antar subsektor lingkup pertanian yang diukur dengan PDB tahun dasar 2010. Subsektor yang memiliki produktivitas tenaga kerja tertinggi selama periode 2018 – 2022 adalah subsektor hortikultura mencapai rata-rata Rp. 43,1 juta/orang/tahun. Produktivitas tenaga kerja tertinggi ke-2 adalah subsektor peternakan mencapai Rp. 36 juta/orang/tahun. Jika dilihat, kedua subsektor tersebut memiliki nilai tambah lebih rendah dibandingkan dengan dua subsektor lainnya yaitu tanaman pangan dan perkebunan. Sepanjang periode tersebut produktivitas tenaga kerja subsektor hortikultura mencapai produktivitas tenaga kerja tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 46,3 juta/orang/tahun, mengalami penurunan produktivitas

tenaga kerja pada tahun 2020 – 2021 dan perlahan meningkat kembali pada tahun 2022. Sementara subsektor peternakan mencapai produktivitas tenaga kerja tertinggi yaitu pada tahun 2022 mencapai Rp. 39,7 juta/orang/tahun setelah sebelumnya mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2021 (Tabel 5.3 dan Gambar 5.3).

Gambar 5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian Sempit di Indonesia, Tahun 2018 – 2022



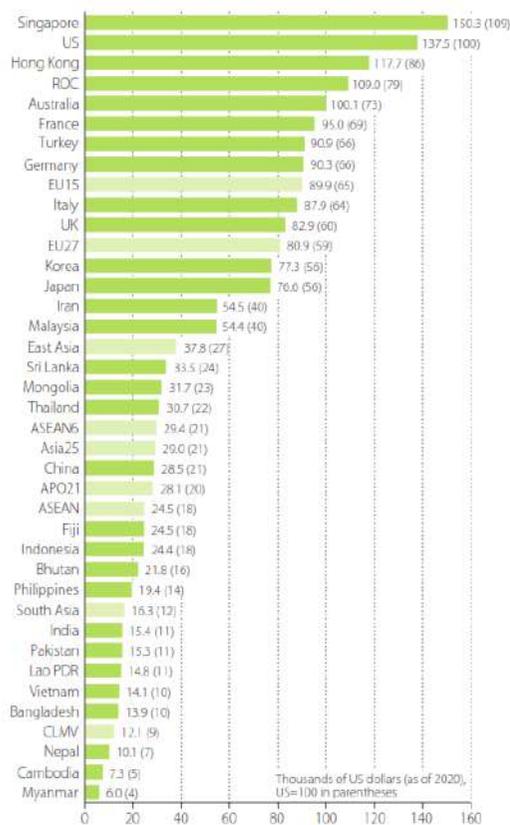
5.4 Posisi Produktivitas Indonesia di Tataran Negara Dunia dan ASEAN

Gambar 5.4 menyajikan perbandingan tingkat produktivitas tenaga kerja antar negara-negara di dunia dengan menggunakan *Purchasing Power Parities (PPPs, 2017)* pada tahun 2019 lintas negara yang diukur dari *Gross Domestic Product (GDP)* konstan per pekerja dalam dolar AS. Berdasarkan perhitungan pada APO 2022, Singapura merupakan negara dengan ekonomi terkemuka dan tingkat produktivitas tenaga kerja paling tinggi dengan produktivitas sebesar

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

\$150.300/orang/tahun dan mengalahkan Amerika Serikat dengan selisih 9%, sementara itu Hong Kong dan ROC berada pada urutan ketiga dan keempat. Sementara produktivitas tenaga kerja di negara-negara Asia selain Singapura, Korea, dan Malaysia dan sejumlah negara di Asia memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja kurang dari 25% dengan produktivitas Amerika Serikat sebagai acuan. Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang kurang dari 25% yaitu sebesar 18%.

Gambar 5.4 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di Dunia, Tahun 2020

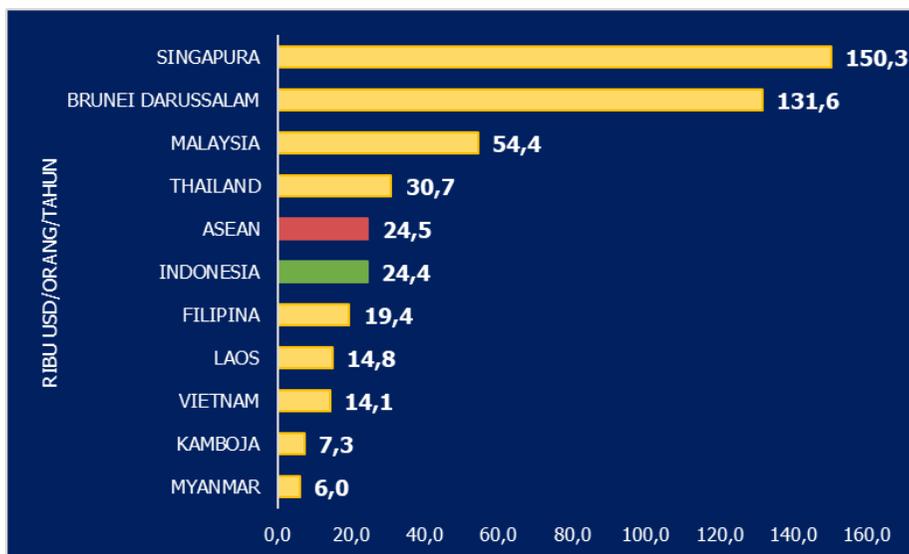


Sumber: APO Productivity Book 2022

Keterangan: PDB dengan harga dasar konstan per pekerja pada 2020, menggunakan PPP 2017, tahun referensi 2020

Tingkat produktivitas tenaga kerja di Indonesia tahun 2020 (APO Productivity Book 2022) memiliki penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Indonesia memiliki tingkat produktivitas pekerja hampir sama dengan rata-rata ASEAN dan berada di peringkat kelima dibawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand dengan tingkat produktivitas pekerja sebesar US\$24,4 ribu/orang/tahun (Gambar 5.4 dan 5.5).

Gambar 5.5 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di ASEAN, Tahun 2020



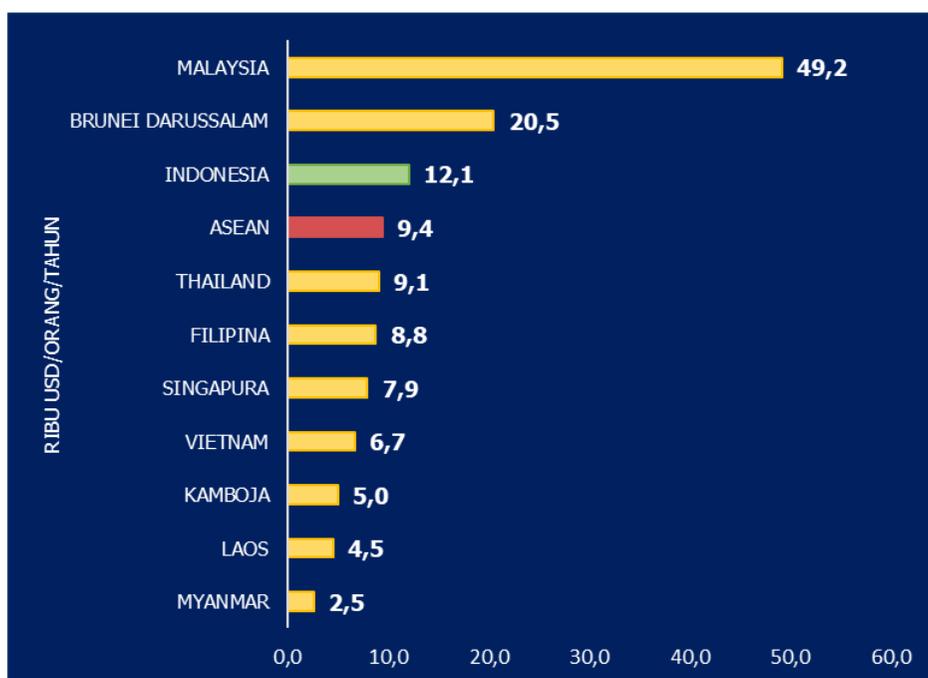
Sumber: APO Productivity Database 2022 diolah oleh Pusdatin

5.5 Posisi Produktivitas Sektor Pertanian Indonesia di Tataran Negara ASEAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis untuk meningkatkan perekonomian negara, terlebih bagi negara-negara yang terletak di ASEAN. Sektor pertanian juga memiliki serapan tenaga kerja yang cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya, hampir setengah dari

negara-negara ASEAN memiliki serapan tenaga kerja sektor pertanian lebih dari 25%. Hanya negara Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia yang serapan tenaga kerja sektor pertaniannya kurang dari 10%. Gambar 5.6 menyajikan perbandingan tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di negara-negara ASEAN.

Gambar 5.6 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di ASEAN, Tahun 2020



Sumber: APO Productivity Database 2022 diolah oleh Pusdatin

Malaysia memiliki tingkat produktivitas sektor pertanian tertinggi di negara ASEAN sebesar US\$49,2 ribu/orang/tahun. Indonesia menduduki peringkat ketiga di antara negara ASEAN dengan tingkat produktivitas sektor pertanian sebesar US\$12,1 ribu/orang/tahun berada di atas rata-rata tingkat produktivitas sektor pertanian di ASEAN. Padahal, Indonesia memiliki nilai

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

tambah sektor pertanian tertinggi di antara negara ASEAN tetapi juga memiliki serapan tenaga kerja sektor pertanian yang tinggi juga sehingga tidak memiliki tingkat produktivitas sektor pertanian yang paling tinggi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

- Jumlah tenaga kerja nasional cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2018 – 2022, meningkat pada tahun 2022 sebesar 135 juta orang.
- Jumlah tenaga kerja sektor pertanian sempit tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 35,9 juta orang atau 26,54% dari total tenaga kerja nasional jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- Rata-rata kontribusi tenaga kerja subsektor tanaman pangan terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2018 – 2022 memberikan kontribusi terbesar diantara subsektor lainnya yaitu sebesar 40,92%.
- Rata-rata kontribusi tenaga kerja subsektor perkebunan terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2018 – 2022 memberikan kontribusi sebesar 34,66%.
- Subsektor peternakan terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2018 – 2022 memiliki rata-rata kontribusi sebesar 13,71%.
- Rata-rata kontribusi tenaga kerja subsektor hortikultura terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2018 – 2022 memberikan kontribusi sebesar 10,71%.
- Tenaga kerja sektor pertanian sempit selama periode 2018 – 2022 yang memiliki tingkat pendidikan dasar ke bawah mengalami pertumbuhan sebesar 1,62%.

- Tenaga kerja sektor pertanian sempit selama periode 2018 – 2022 yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mengalami pertumbuhan sebesar 7,84%.
- Kontribusi tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar tahun 2022 mencapai 29,65%.
- Kontribusi tenaga kerja berdasarkan status pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 25,96%.
- Kontribusi nilai tambah lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2022 dengan tahun dasar 2010 sebesar 12,26%.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor hortikultura merupakan subsektor tertinggi selama periode 2018 – 2022 mencapai rata-rata Rp. 43,1 juta/orang/tahun.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor peternakan merupakan ke-2 terbesar selama periode 2018 – 2022 yaitu mencapai Rp. 36 juta/orang/tahun.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor ke-3 adalah subsektor perkebunan selama periode 2018 – 2022 mencapai Rp. 35 juta/orang/tahun.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor tanaman pangan merupakan subsektor dengan rata-rata produktivitas terendah dalam sektor pertanian sempit dengan nilai sebesar Rp. 21,5 juta/orang/tahun.
- Indonesia berada di peringkat ketiga perihal tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di antara negara-

negara ASEAN, dibawah Malaysia dan Brunei Darussalam dengan nilai sebesar US\$12,1 ribu/orang/tahun.

6.2 Saran

Hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja pada analisis ini menggunakan perhitungan produktivitas konvensional. Perlu ada analisis selanjutnya untuk menghitung produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dengan menggunakan metode lain diantaranya metode *total factor productivity* (TFP), sehingga dapat menjelaskan lebih rinci faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Berikutnya perlu membandingkan hasil tersebut dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh institusi lain di tingkat ASEAN atau Asia.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

APO Productivity Databook 2022, Asian Productivity Organization (APO)
www.apo-tokyo.org

Badan Pusat Statistik. 2022. *Sakernas*. Jakarta.

Martono, R.V. 2019. Analisis Produktivitas dan Efisiensi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ravianto, J. 1986. Produktivitas dan Pengukuran. Jakarta: Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas.

Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Umar, H. 2003. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Widodo, U.W. 1989. *Produktivitas Tenaga Kerja, Jurnal Lintasan Volume 6.*
No. 2.



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian**



**Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta Selatan
Gedung D Lantai IV**



(021) 7805305



<http://www.pertanian.go.id>

